

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesiapan kerja merupakan hal yang sangat penting untuk dibahas dikarenakan pada saat ini kesiapan kerja merupakan salah satu hal yang diperlukan untuk menghadapi tuntutan pada era global. Siswa diharapkan dapat bersaing di era global yang artinya siswa diharapkan untuk memiliki kesiapan untuk kerja atau berada di Dunia Usaha/Dunia Industri seperti tujuan dari adanya Sekolah Menengah Kejuruan yang salah satunya yaitu menciptakan siswa yang siap untuk bekerja. Kesiapan kerja merupakan seperangkat ketrampilan dan perilaku yang diperlukan ketika bekerja atau melakukan pekerjaan, dalam Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketangakerjaan kesiapan kerja didefinisikan sebagai kemampuan kerja individu yang mencakup aspek pengetahuan, ketrampilan, dan sikap kerja yang ditetapkan sesuai standarnya. Kesiapan kerja dalam hal ketrampilan yang dimiliki siswa dapat dilihat dari ketrampilan dasar yang dimiliki dan penyesuaian dirinya pada perkembangan IPTEK yang ada, siswa yang dapat mencari informasi, dapat menyuarakan ide, dapat mengorganisasikan kegiatan, dapat menjalin kerja sama, dapat memecahkan masalah, dapat berpikir logis, dan menguasai bahasa global.

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya meneliti mengenai kesiapan kerja yang dipengaruhi oleh faktor yang dimiliki secara pribadi seperti kesiapan kerja dipengaruhi oleh nilai pengalaman dari program magang yang dilakukan serta prospek kemampuan bekerjanya (Kapareliotis et al, 2019). Diperlukan beberapa hal untuk memiliki kesiapan kerja diantaranya yaitu pembelajaran untuk pengembangan karir, pengalaman kerja yang dimiliki

oleh individu, pengetahuan dan pemahaman serta keahlian yang dimiliki tiap individu pada bidangnya, ketrampilan individu pada hal secara umum, dan kecerdasan emosional (Pool & Sewell, 2007). Selain itu, seseorang yang memiliki karakteristik pribadi, kecerdasan organisasi, kompetensi kerja, dan kecerdasan sosial merupakan atribut dan identifikasi dari kesiapan kerja (Caballero et al, 2011). Pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) penerapan *teaching factory* dan keterlibatan pembelajarannya yang berupa magang, pendidikan dan latihan berbasis produksi, unit produks, dan pembelajaran layanan/jasa yang dimiliki siswa akan menentukan kesiapan kerja yang dimiliki oleh siswa (Prihadi et al, 2020).

Beberapa penelitian diatas mengatakan kesiapan kerja ditentukan faktor yang didasarkan pada pengalaman magang dan pendidikan latihan saja, selain itu kesiapan kerja juga dipengaruhi dukungan sosial dari keluarga, teman, dan guru serta regulasi diri seperti kemandirian dalam mengelola karir, dapat menetapkan tujuan, dan dapat mengimplementasikanya (Tentama & Riskiyana, 2020). Pengaruh dari luar diri siswa yang pada dasarnya memiliki tuntutan untuk menciptakan atau menghasilkan siswa yang siap untuk bekerja yaitu guru. Guru pada saat ini bukan hanya dituntut untuk mengajar dan mengelola pembelajaran di kelas agar berjalan efektif tetapi juga dituntut untuk bisa mendirikan hubungan yang efektif dengan siswa dan sekolah, menguasai teknologi untuk mendukung berjalannya pembelajaran yang memiliki kenaikan mutu, serta tidak lupa untuk menjalankan refleksi dan perbaikan praktek pembelajaran dengan konsisten (Andriani, 2010:2).

Ketrampilan yang dibutuhkan siswa untuk menghadapi era global ini menurut Trilling dan Fadel (2009) dalam (Daryanto, 2017: 13) yaitu: *life and career skills* (ketrampilan hidup dan berkarir), *learning and innovation skills* (ketrampilan belajar dan berinovasi), dan *information media and technology skills* (ketrampilan teknologi dan media informasi). Untuk mengembangkan kemampuan guru yang dapat memenuhi ketrampilan 21 dan sesuai tuntutan era *milenial* ini, maka guna mengikuti dan mewujudkan lulusan dan siswa dengan keterampilan abad 21 di Amerika telah dikembangkan konsep *teacherpreneur*

yang saat ini sudah diikuti oleh berbagai Negara termasuk di Indonesia (Berry, 2011). *Teacherpreneur* merupakan guru yang dalam proses pengajarannya dapat menanamkan sikap dan karakter pendidik sebagai pemberi fasilitas, motivasi, dan inovasi dengan mengamalkan sikap dan karakter positif yang dimiliki *entrepreneur* (Prihadi, 2016). Guru haruslah memiliki kompetensi yang dimiliki seorang pengusaha yaitu kompetensi yang unggul di bidangnya, kreatif dalam melaksanakan ide kreatifnya, serta mengembangkan keinovatifannya. Sikap dan kompetensi tersebut yang dapat digunakan guru dalam melaksanakan pembelajaran sehingga siswa mampu memahami materi yang diajarkan, kreatif dan inovatif serta penuh dengan inspirasi yang sangat dibutuhkan pada era *milennial* ini karena akan mendorong dan menciptakan sumber daya manusia yang mampu bersaing dalam dunia usaha dan dunia industri serta guru pada tuntutan ini juga diharapkan untuk mampu mempersiapkan siswa yang memiliki kesiapan kerja agar siswa dapat berkompetisi dalam perdagangan internasional dan menghadapi MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN).

Berdasarkan observasi peneliti salah satu upaya untuk menghadapi tuntutan dalam meningkatkan kualitas lulusan dan pendidikan yang siap untuk bekerja yaitu dengan dicetuskannya program revitalisasi SMK yang salah satunya dengan mengembangkan model pembelajaran yang mengedepankan praktek sesuai dengan dunia industri yang sebenarnya. Adanya revitalisasi SMK sudah banyak membantu dan memfasilitasi sekolah-sekolah untuk mengembangkan pembelajaran *teaching factory* yang merupakan konsep pembelajaran yang telah disesuaikan dengan berbasis produksi atau jasa yang sama atau sesuai dengan standard dan prosedur yang berlaku di industri. *Teaching factory* ini digunakan untuk meminimalisir kesenjangan kompetensi di antara kompetensi yang dihasilkan oleh sekolah dan kompetensi yang dibutuhkan industri, yang secara langsung juga digunakan sebagai sarana pelatihan dan praktik yang berbasiskan produksi untuk siswa SMK yang bertujuan membantu siswa mencapai penguasaan kompetensi yang dibutuhkan dunia usaha dan dunia industri atau DU/DI, mempersiapkan lulusan SMK yang

berkompetensi baik sebagai pekerja maupun wirausaha, serta menumbuhkan kreatifitas siswa melalui *learning by doing* pada *teaching factory* (Direktorat SMK, 2017: 5).

Sesuai dengan dilaksanakannya pembelajaran abad 21 yang ditujukan untuk menghasilkan siswa yang kreatif dan inovatif melalui guru yang berkarakter dan berjiwa *entrepreneur*, konsep pembelajaran *teaching factory* dikembangkan dan dilakukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia atau lulusan SMK agar setelah selesai menempuh pendidikannya siswa memiliki sikap siap untuk bekerja dan berwirausaha agar dapat bersaing pada Dunia Usaha/Dunia Industri dan dapat membantu pemerintah untuk mengurangi besarnya jumlah pengangguran karena tenaga kerja sesuai dengan apa yang diperlukan oleh industri, tapi pada kenyatannya *teaching factory* belum berjalan dengan maksimal yang dapat dilihat pada data berikut ini:

Tabel 1.1 Pengangguran Terdidik dan Alasan Tidak Mencari Pekerjaan 2019

	SMA/SMK	Perguruan Tinggi
Presentase pengangguran terdidik	79,5%	20%
Alasan tidak mencari pekerjaan		
Putus asa	43,2%	21,5%
Sudah diterima kerja tapi belum mulai	25%	43%
Mengurus rumah tangga	8%	9,3%
Sudah memiliki usaha tapi belum memulai	7,4%	5,4%
Melanjutkan sekolah	5,8%	9,1%
Tidak ada atau kurang modal	5,1%	3,8%
Merasa sudah cukup materi	0,6%	5,8%
Kurang infrastruktur publik	0,5%	1,2%
Sudah memiliki pekerjaan	0,2%	
Sudah tua	0,2%	
Lain-lain	4%	0,9%

(Sumber: Data Sakernas 2019, diolah lokadata.id)

Tabel 1.1 menunjukkan jumlah terbesar alasan pengangguran terdidik tidak bekerja atau tidak mencari kerja adalah karena putus asa sebesar 43,2%, hal tersebut menunjukkan bahwa tujuan pelaksanaan pembelajaran *teaching*

factory belum tercapai dan belum berjalan dengan maksimal dikarenakan tidak adanya motivasi untuk bekerja yang dapat dilihat dari tingginya rasa putus asa pengangguran terdidik pada data tersebut. Motivasi bekerja yang rendah akan mempengaruhi kesiapan kerja dari individu itu sendiri. Kesiapan kerja siswa SMKN 6 Surakarta dilihat dari banyaknya siswa yang bekerja setelah lulus dari sekolah dari beberapa tahun terakhir dapat dilihat bahwa memiliki penurunan.

Tabel 1.2 Data Keterserapan Lulusan SMKN 6 Surakarta Program Keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran

Tahun Ajaran	Bekerja di Perusahaan	Kuliah	Wirausaha	Masa Tunggu	Jumlah Siswa
2017/2018	55	3	2	0	60
2018/2019	46	6	2	6	60

(Sumber: Data sekolah, 2020)

Tabel 1.2 memperlihatkan bahwa jumlah lulusan yang bekerja merupakan yang paling banyak diantara jumlah lulusan yang berwirausaha, melanjutkan pendidikan, dan sedang dalam masa tunggu. Data siswa yang bekerja pada program keahlian BDP menurun dari tahun sebelumnya, dari sebanyak 55 siswa menjadi 46 siswa, maka dari itu penelitian ini membutuhkan pra penelitian untuk mengetahui apakah data yang diperoleh sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Peneliti melakukan pra penelitian secara acak dari keseluruhan sampel untuk mengetahui kesiapan kerja yang dimiliki siswa, yang memuat beberapa pernyataan yang jika dikaitkan karakter *teacherpreneur* yang dimiliki guru yaitu sifat kepemimpinan yang dimiliki oleh guru salah satunya suka terhadap kritik dan saran yang membangun diharapkan dapat menjadi contoh untuk siswanya ketika mendapat kritikan akan menanggapi dengan positif serta guru yang memiliki jiwa kepemimpinan akan dapat mudah menjalin komunikasi dengan siapa saja dan dapat memberikan contoh kepada siswa untuk dapat berhubungan dan bekerjasama dengan orang lain. Selain itu guru juga memiliki sikap percaya pada kemampuan diri sendiri untuk dapat bekerja keras serta

beradaptasi dengan hal-hal baru di lingkungan kerjanya sehingga dapat memberikan siswa cerminan untuk berperilaku positif untuk mencapai kesiapan kerjanya sendiri. Pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti mendapatkan hasil bahwa:

Tabel 1.3 Hasil Survei Kesiapan Kerja Siswa Program Keahlian BDP SMKN 6 Surakarta

No	Pertanyaan	Frekuensi		Presentase		Jumlah Siswa
		YA	TIDAK	YA	TIDAK	
1	Emosi saya selalu tinggi jika ada guru/teman yang mengkritik saya.	15	18	54,54%	45,46%	33
2	Saya sulit bekerja sama dalam satu tim karena masih terdapat ketidakcocokan dengan teman saya.	17	16	51,51%	48,49%	33
3	Saya hanya bersedia untuk bekerja keras jika terdapat terdapat imbalan atau nilai yang baik.	27	6	81,81%	18,19%	33
4	Saya siap untuk beradaptasi dengan hal yang baru di lingkungan kerja.	19	14	57,57%	42,43%	33
5	Saya siap untuk bekerja sesuai dengan ketrampilan yang saya dapatkan di Sekolah.	20	13	60,60%	39,40%	33

(Sumber: data primer diolah, Agustus 2020)

Tabel 1.3 hasil survei yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa siswa yang menyatakan siap untuk bekerja sesuai ketrampilan yang dipelajari di Sekolah yaitu sebanyak 60,60%, tetapi dalam pertanyaan-pertanyaan lain yang ditanyakan guna mengukur kesiapan kerja siswa diketahui bahwa siswa cenderung belum memiliki kesiapan kerja. Hasil survey yang dilakukan peneliti menunjukan bahwa 54,54 siswa memiliki emosi yang tinggi ketika mendapatkan kritikan, 51,51% siswa masih sulit bekerja sama dalam satu tim

dengan siswa lain, dan sebesar 81,81% siswa bekerja keras hanya jika terdapat imbalan/nilai yang baik yang diberikan guru.

Bedasarkan penjelasan di atas, maka terdapat peluang penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja siswa baik dari luar maupun dalam siswa, sehingga peneliti akan melakukan penelitian terkait dengan “*Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Karakter Teacherpreneur dan Pelaksanaan Teaching Factory terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMKN 6 Surakarta*”. Penelitian ini diharapkan mampu menjawab beberapa permasalahan yang ada.

B. Identifikasi Masalah

Berlandaskan latar belakang yang telah diuraikan, maka terdapat permasalahan yang dapat teridentifikasi. Permasalahan tersebut diantaranya adalah:

1. Rendahnya motivasi bekerja siswa lulusan SMK
2. Peran serta kompetensi guru yang masih rendah dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa
3. Sikap kesiapan kerja yang dimiliki siswa belum maksimal
4. Presentase penurunan kesiapan kerja siswa masih terjadi di SMKN 6 Surakarta

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang ada dan telah diuraikan maka perlu adanya pembatasan masalah untuk memfokuskan permasalahan yang akan diteliti. Adapun dalam penelitian ini permasalahan dibatasi sebagai berikut:

1. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup yang dibahas pada penelitian ini yaitu difokuskan pada hal-hal mengenai Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Karakter *Teacherpreneur* dan Pelaksanaan *Teaching Factory* Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMKN 6 Surakarta.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian yang ada di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Variabel bebas (X) pada penelitian ini menggunakan dua variabel bebas, yaitu:
 - 1) Persepsi Siswa Tentang Karakter *Teacherpreneur*
 - 2) Pelaksanaan *Teaching Factory*
- b. Variabel terikat (Y) pada penelitian ini yaitu: Kesiapan Kerja.

3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI dan XII SMKN 6 Surakarta program keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran di dalam identifikasi masalah, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh positif persepsi siswa tentang karakter *teacherpreneur* terhadap kesiapan kerja siswa SMKN 6 Surakarta?
2. Apakah terdapat pengaruh positif pelaksanaan *teaching factory* terhadap kesiapan kerja siswa SMKN 6 Surakarta?
3. Apakah terdapat pengaruh positif persepsi siswa tentang karakter *teacherpreneur* dan pelaksanaan *teaching factory* terhadap kesiapan kerja siswa SMKN 6 Surakarta?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah yang telah diuraikan peneliti, dapat diketahui tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh persepsi siswa tentang karakter *teacherpreneur* terhadap kesiapan kerja siswa SMKN 6 Surakarta
2. Untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan *teaching factory* terhadap kesiapan kerja siswa SMKN 6 Surakarta
3. Untuk mengetahui pengaruh persepsi siswa karakter *teacherpreneur* dan pelaksanaan *teaching factory* terhadap kesiapan kerja SMKN 6 Surakarta

F. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti ini diharapkan mampu memberikan manfaat yang bersifat teoritis, yaitu berkaitan dengan pengembangan ilmu serta manfaat yang bersifat praktis, yaitu berkaitan dengan pemecahan masalah aktual. Berikut ini manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai kesiapan kerja dari siswa yang berkaitan dengan persepsi siswa tentang karakter *teacherpreneur* serta pelaksanaan *teaching factory*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu memberi pengetahuan peneliti terhadap siswa khususnya dengan mengetahui mengenai kesiapan kerja dan di kemudian hari mampu mencetak siswa yang dapat menjadi agen perubahan dengan memanfaatkan pelaksanaan *teaching factory*.

b. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan terhadap SMKN 6 Surakarta untuk mengembangkan potensi guru yang memiliki karakter *teacherpreneur* dan mengembangkan pelaksanaan *teaching factory* agar dapat menciptakan lulusan yang selaras dengan tuntutan pembelajaran abad 21 dan industri.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi informasi yang relevan serta dapat menjadi referensi terhadap peneliti selanjutnya dan menjadi pengembang faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja siswa.

d. Bagi siswa SMKN 6 Surakarta

Penelitian ini dapat memberikan kesadaran bagi siswa mengenai pentingnya mengikuti pelaksanaan *teaching factory* yang dilaksanakan

commit to user

di Sekolah dengan baik dan bersungguh-sungguh yang ditujukan untuk meningkatkan kompetensi yang dimiliki siswanya.

